



Murabby: Jurnal Pendidikan Islam
Vol 2 No 2, September 2019, (136 –155)
Available Online at:
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby>

Print ISSN:
2615-2061
Online ISSN:
2622-4712

REINFORCEMENT DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR FIKIH

Zulvia Trinova

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
zulvia.trinova12@gmail.com

Silfia Ikhlas

Universitas Islam Negeri Ar Raniry Aceh
silfia.ikhlas@yahoo.com

Wahyuli Lius Zen

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
wahyuli.lius@gmail.com

Musalwa

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
musalwa@uinib.ac.id

DOI: 10.15548/mrb.v2i2.573

Received: 30 Juli 2019

Revised: 2 Agustus 2019

Approved: 31 Agustus 2019

Abstrak: Guru dapat menciptakan suasana dan proses belajar agar bisa secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik di MTsN. Guru yang mengajar secara monoton dan tidak variatif dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan peserta didik yang berakibat pada kemalasan dan perbuatan-perbuatan yang mengganggu proses belajar mengajar. Guru dapat melakukan pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar, motivasi peserta didik dalam pembelajaran, implikasi dari pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar. Bentuk dan jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diajukan kepada guru bidang studi Fikih, kepala Madrasah dan para peserta didik MTsN. Bentuk penguatan (*reinforcement*) yang sering diberikan oleh guru bidang studi Fikih dalam meningkatkan motivasi peserta didik di MTsN yaitu bentuk penguatan verbal berupa pujian, penghargaan dan persetujuan, dan bentuk pemberian penguatan non verbal berupa mimik, gerakan tangan, dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran Fikih di MTsN sangat tinggi yang terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung tingginya hasrat keingintahuan peserta didik dalam belajar Fikih, peserta didik tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas, tekun dalam mengerjakan tugas, dan berkonsentrasi dalam belajar. Sedangkan implikasi dari pemberian penguatan ini adalah peserta didik senang belajar setelah diberikan penguatan, menjadikan peserta didik aktif di kelas, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat, serta keinginan peserta didik mendapatkan nilai yang bagus.

Kata Kunci: *Reinforcement*, Motivasi Belajar, Pembelajaran Fikih, Keterampilan Dasar Mengajar

PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi

merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Moh. Uzer Usman, 2008, Muh. Ilyas Ismail, 2010).

Pada hakikatnya pendidikan agama merupakan pembinaan yang sangat fundamental bagi moral bangsa dibuktikan dengan adanya tata tertib dan ketenteraman hidup sehari-hari dalam masyarakat, yang tidak hanya ditentukan oleh hukum dan intelegensi seseorang, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan sopan santun sebagai penjelmaan dari akhlak dan budaya disiplin.

Pendidikan Islam bersumber dari nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab dalam perspektif Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber asal dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang diambil dalam al-Qur'an dan sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

Pendidikan islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, Sedangkan pendidikan non-islam orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.

“Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut suatu kompetensi agar guru mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Moh. Uzer Usman, 2008; Wina, 2005).

Dalam lembaga pendidikan Islam, Fikih harus diajarkan kepada peserta didik mengingat begitu pentingnya Fikih ini. Tidak hanya pada lembaga pendidikan yang berbasis lembaga pendidikan agama islam, tapi juga pada lembaga pendidikan umum. Mata pelajaran fikih harus benar-benar

diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tersebut benar-benar memahaminya sehingga dia mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih merupakan pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktik. Belajar fikih bertujuan untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Bukan sekedar teori tetapi ilmu Fiqih selain untuk diketahui, juga untuk diamalkan sekaligus pedoman dan pegangan hidup (Zakiah Darajat, 2004).

Dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam, guru dituntut bisa membelajarkan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi dua arah. Tidak saja guru yang dijadikan sebagai sumber belajar, tetapi peserta didik juga bisa dijadikan sumber belajar. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan cara memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bersemangat, serius dan fokus dalam belajar. Peserta didik bisa mengutarakan pendapatnya, belajar secara aktif dan bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan intensitas belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik ke arah pengalaman belajar, sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat,

semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung pada guru.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal (Sardiman. AM, 1996). Berkaitan dengan fungsi motivasi, S. Nasution menjelaskan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai: 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu (S.Nasution: 1986).

Menurut Sudirman A.M, ada beberapa bentuk dan cara yang menumbuhkan motivasi yaitu: 1) Memberi angka; 2) Hadiah; 3) Saingan/Kompetisi; 4) Harga diri; 5) Menilai ulangan; 6) Mengetahui hasil; 7) Pujian; 8) Hukuman; 9) Hasrat untuk belajar; 10) Minat; 11) Tujuan yang diakui (Sardiman. AM, 1996).

Berpatokan dari poin yang nomor 7 Apabila ada peserta didik yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk pemberian penguatan (*reinforcement*) yang positif sekaligus merupakan motivasi. Pemberiannya harus tepat, dengan pujian yang tepat akan nampak suasana yang menyenangkan dan mempertimbangkan gairah belajar.

Bagi seorang guru mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam mengajar diperlukannya kesiapan

mental yang memadai agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Di samping harus menguasai bahan guru juga harus memahami karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan bahan di depan kelas tapi juga menyiapkan dan mendesain bahan pelajaran, memberikan tugas-tugas dan melaksanakan kegiatan penunjang lainnya serta satu hal yang sangat penting bagi guru adalah memahami keadaan peserta didiknya. Salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah kemampuan dalam bidang pendidikan dan keguruan, terutama dalam memberikan penguatan dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bahan yang akan diajarkannya tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam memberikan penguatan dalam menyampaikan bahan ajar tersebut.

Bantahan yang baik berimplikasi kepada bagaimana seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, dan ketika mereka telah melakukan dan menunjukkan karya-karya apa yang seharusnya diperbuat oleh seorang guru, dan inilah yang kemudian penulis asumsikan kedalam kemampuan memberi pengetahuan kepada peserta didik.

Berangkat dari beberapa poin tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran, seluruh karakter dan kondisi yang berlangsung selalu dicermati oleh guru dengan maksud untuk memaksimalkan aktivitas belajar peserta didik. Jika dikaitkan dengan pemberian penguatan, maka pokok-pokok pikiran tersebut harus menjadi salah satu dasar kemampuan yang harus melekat pada masing-masing guru.

Hal ini sangat dimungkinkan, oleh karena permasalahan yang banyak

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[139 berkembang dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, masalah pemberian penguatan kepada para peserta didik sudah mulai terabaikan, hanya ditemukan di antara para guru yang hanya berupaya untuk menyelesaikan target kurikulum yang sudah menjadi tuntutan dan segera dipenuhi sehingga perhatian terhadap hasil-hasil belajar peserta didik terutama menyangkut pemberian penguatan secara tepat belum dapat terlaksana secara maksimal.

Pemberian penguatan dapat dilakukan kepada peserta didik baik secara berkelompok maupun perorangan. Selanjutnya yang dapat diperhatikan oleh guru bahwa pemberian penguatan perlu sesegera mungkin untuk dilakukan sekaligus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga semangat dan motivasi belajar peserta didik akan terus tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Keterampilan memberi penguatan oleh guru dimaksudkan untuk memberi penghargaan kepada peserta didik terhadap apa yang telah diperbuatnya, sehingga mereka akan berusaha terus memajukan prestasi belajarnya, tetapi sebaliknya ketika mereka melakukan pelanggaran baik secara fisik maupun non fisik, maka hukuman yang diberikan pun harus berkarakter penguatan bagi mereka untuk meningkatkan semangat dan minat belajarnya kearah yang lebih baik.

Dalam meningkatkan motivasi belajar Fikih di sekolah, ada salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pendidik yaitu dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada peserta didik. Dengan memberikan penguatan, peserta didik merasa dihargai segala usaha dan juga prestasinya. Saat ini sebagian besar pendidik kurang memperhatikan dalam mengambil suatu tindakan, karena sekecil

apapun tindakan guru akan membawa dampak positif dan negatif kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bijak dan memikirkan terlebih dahulu dalam mengambil suatu tindakan. Semakin bagus tindakan yang diberikan akan menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar. Karena dengan belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang melakukannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat dan penyesuaian diri.

Berhasil atau tidaknya guru memberikan motivasi dalam mata pelajaran Fikih, bisa dilihat dari keberhasilan atau prestasi yg diraih peserta didiknya. Banyak di antara peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM, sebagaimana yang telah ditetapkan, yaitu: 80. Selain itu bisa juga dilihat dari beberapa tahun terakhir, MTsN Model Padang mewakili Kota Padang bahkan Sumbar untuk berbagai lomba dan mendapatkan juara. Seperti juara umum MIPA Se-Sumatera yang diselenggarakan di UNP. Juara 2 lomba Fisika se-Sumbar serta juara 2 lomba Fikih se-Sumbar dan beragam prestasi lainnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTsN Model Padang terlihat bahwa antusias peserta didik meningkat setelah guru memberikan motivasi dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*).

Keterampilan Dasar Guru dalam Mengajar

Keterampilan Dasar Mengajar merupakan hal yang perlu dimiliki oleh guru dari semua bidang studi. Jika dipertimbangkan bahwa bidang-bidang studi yang bermacam-macam mempunyai ciri-ciri pengajaran yang khas, keterampilan mengajar untuk bidang-bidang studi khusus

perlu dikembangkan. Perkembangan dunia pendidikan menggunakan media dan teknologi saat ini menyebabkan kekhasan ciri pengajaran dari masing-masing studi makin tampak, dan perbedaannya dengan pengajaran bidang studi lain makin nyata.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.

Keterampilan Bertanya

Dalam proses pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui (Moh. Uzer Usman, 2000).

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (*set instruction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha itu akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau teman untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memilih kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku peserta didik yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran pada peserta didik yang tepat

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[141 waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif (Ramayulis, 2013).

Jadi diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk guru atau tenaga pendidik sehingga dapat membina dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam mengajar. Tujuannya supaya guru atau tenaga pendidik dapat memahami hakikat keterampilan dasar mengajar yang dapat dipraktekan di dalam kelas, mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dan terampil menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan memiliki pemahaman ini seorang guru akan mempunyai persiapan mengajar yang baik dalam menguasai bahan pengajaran, mampu memilih metode yang tepat serta bisa memberikan penguasaan kelas yang baik.

Pemberian Penguatan

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung, seperti: bagus, baik sekali, benar, pintar, oke, ya, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun nonverbal (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya). Penguatan ini merupakan bagian dan modifikasi tingkah guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau unpan balik (*feedback*) bagi peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi. .

Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku

seseorang serta meningkatkan usahanya. Memang sudah merupakan fitrah manusia bahwa manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar.

Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan (Zainal Asril). Salah satu yang perlu diperhatikan guru atau perlu mendapat perhatian khusus dari seorang guru dalam kaitannya dengan belajar adalah pemberian penguatan. Apa sesungguhnya penguatan dan untuk apa pemberian penguatan dilakukan.

Penguatan adalah secara psikologis setiap orang mengharapkan adanya penghargaan terhadap suatu usaha bahwa hasil yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya tersebut dihargai dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat lagi berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Hal ini sangat penting karena semangat dan minat belajar yang tumbuh pada masing-masing individu peserta didik merupakan modal yang sangat menentukan kelanjutan aktivitas belajarnya.

Prinsip-prinsip Penguatan

Agar penguatan mencapai tujuan yang diharapkan, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan berikut:

Kehangatan dan keantusiasan

Sikap hangat dan antusias dalam memberikan penguatan akan mendorong peserta didik untuk mengulang atau

meningkatkan perilaku positif yang telah dilakukan. Kehangatan ini akan tampak pada gerakan badan, suara, serta mimik guru. Sikap hangat dan antusias akan menjadikan penguatan lebih efektif. Sebaliknya, tanpa kehangatan dan keantusiasan, peserta didik akan mendapat kesan bahwa guru tidak memberi penguatan dengan sungguh-sungguh.

Kebermaknaan

Hubungan antara perilaku yang telah dilakukan dengan penguatan harus dipahami peserta didik. Peserta didik harus mengerti bahwa dirinya patut diberi penguatan sesuai dengan perilaku atau penampilannya. Dengan demikian, penguatan itu bermakna bagi peserta didik. Sebaliknya, apabila penguatan diberikan padahal yang dibersangkutan sadar bahwa dirinya tidak mampu maka penguatan yang diberikan oleh gurutersebut dianggapnya berolak-olok. Hal ini akan menyebabkan peserta didik tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuannya. Dengan kata lain, penguatan tersebut tidak bermakna bagi peserta didik. Apabila suatu saat guru memuji dengan kalimat, "Pekerjaanmu sudah lebih baik hari ini" dan memang disadari bahwa ada kemajuan maka penguatan itu bermakna bagi peserta didik. Dengan penguatan seperti itu, peserta didik akan berusaha untuk meningkatkan hasilnya sehingga menjadi lebih baik lagi.

Menghindari penggunaan respon negatif

Teguran atau hukuman kadang-kadang memang diperlukan untuk pembinaan perilaku peserta didik, namun respons yang negatif seharusnya dihindari. Komentar yang bernada mengejek, menghina atau kata-kata kasar, perlu dihindari karena akan mematahkan semangat dan akan menyebabkan peserta didik sakit hati. Oleh karena itu, apabila peserta didik kurang betul dalam menjawab

suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan maka pindahkanlah kepada peserta didik yang lain untuk menjawab atau menunjukkan pekerjaan yang benar. Dengan demikian peserta didik dengan sendirinya akan menyadari kesalahannya tanpa teguran dari guru (Zainal Asril).

Cara menggunakan Penguatan

Supaya penguatan yang diberikan berfungsi secara efektif, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Sasaran penguatan

Penguatan dapat diberikan kepada individu atau kelompok peserta didik, oleh karena itu, penguatan yang diberikan guru harus jelas sarasannya.

Penguatan kepada pribadi tertentu

Jika guru akan memberikan penguatan pada seseorang peserta didik maka guru harus menyebutkan namanya sambil memandang kepada peserta didik yang bersangkutan. Penguatan yang tidak jelas kepada siapa ditujukan, menjadi kurang efektif.

Penguatan kepada kelompok peserta didik

Kadang-kadang penguatan juga diberikan kepada kelompok, kalau memang tugas dilakukan oleh kelompok.

Pemberian penguatan dengan Segera

Penguatan hendaknya diberikan dengan segera setelah suatu tugas dikerjakan. Pemberian penguatan yang ditunda, akan menyebabkan penguatan tidak efektif.

Variasi dalam Penguatan

Pemberian pujian dengan kata yang sama akan membosankan dan penguatan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, gunakanlah berbagai variasi pujian sehingga peserta didik tidak menjadi bosan

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[143 dan penguatan akan lebih efektif (Zainal Asril).

Komponen-komponen dalam Memberi Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut:

Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan peserta didik. Komentar serupa ini biasanya merupakan balikan atau informasi kepada peserta didik mengenai penampilannya.

Penguatan Non Verbal

Penguatan berupa mimik dan gerak badan; Penguatan dengan cara mendekati; Penguatan dengan sentuhan; Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan; Penguatan berupa simbol atau benda; Penguatan tak penuh (Zainal Asril).

Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas maupun teori belajar yang merupakan penentu utama pendidikan keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2005). dengan adanya komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik maka terjadilah hubungan timbal balik antara keduanya.

Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan

dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Syaiful Sagala, 2005). Pembelajaran akan terlaksana apabila unsur tersebut telah dimiliki dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya unsur tersebut terjadilah sebuah proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan (Syaiful Sagala, 2005) materi-materi keislaman berupa ilmu tentang hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya (muamalah). Hubungan manusia dengan Tuhan berhubungan dengan tata cara aturan dan penyembahan kepada sang Khaliq, apakah dalam bentuk larangan maupun suruhan.

Dalam ilmu Fiqih, yang dibahas oleh ilmu Fiqih ialah perbuatan orang-orang *mukallaf* tentunya orang-orang yang telah diberati ketentuan-ketentuan hukum agama Islam (Nazar Bakry). Fikih itu secara garis besar memuat dua pokok, yang meliputi:

Tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah swt. Fikih yang memuat bentuk ini disebut fikih Ibadah, disebut juga dengan ibadah *mahdah* atau ibadah murni yang ditujukan langsung kepada Allah swt;

Tentang apa yang harus dilakukan seorang hamba dalam hubungannya. Hal ini disebut juga dengan fikih Muamalah (pergaulan baik sesama muslim dan dengan lingkungannya) (Amir Syarifuddin, 2003).

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu faktor yang terdapat dalam diri individu, yang

membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran atau tujuan yang diinginkan oleh individu, dengan kata lain motivasi mengacu kepada faktor yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku (Nursyamsi, 2003).

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2003). Sedangkan motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (S. Nasution, 1995). Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan "motif" untuk menunjuk mengapa orang berbuat sesuatu, apa motifnya sibadu membuat kekacauan, kalau demikian apa yang dimaksud dengan motif itu.

Dalam kegiatan belajar mengajar banyak ditemukan masalah. Salah satunya kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Jadi motivasi merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran.

Menurut Mc. Donald., dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* karya Dimiyati dan Mudjiono, motivasi adalah perubahan energi dari dalam seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald, mengandung tiga elemen penting, yaitu:

Bahwa motivasi itu mengawal terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi didalam sistem "neuro fisiologikal" yang ada pada organisme manusia. walau motivasi itu muncul dari

dalam diri manusia, penampakkannya menyangkut kegiatan fisik manusia; Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "feeling" afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan kejiwaan. Afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; Motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan, jadi dalam hal ini motivasi sebenarnya respon dari satu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam manusia tetapi kemunculannya terangsang oleh unsur lain dalam hal ini adalah tujuan, kebutuhan atau keinginan (S. Nasution, 1995).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan (W.S. Winkel, 1996).

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Thomas M. Risak yang mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: "*We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals*". Diterjemahkan oleh Dzakiah Dradjat, dkk,

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...|145
“Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.” (Thomas M. Risak dalam kutipan Dzakiah Daradjat, dkk, 1995)

Motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Dengan demikian, kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa “jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.” (Akyas Azhari, 2004)

Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar yaitu: Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu di bangundari minat yang telah ada pada diri anak (A. Tabrani R, 1994).

Motivasi belajar menurut H.Mulyadi adalah membangkitkan dan memberikan arahan, dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan mengajar (Sumardi Suryabrata, 1991). Sedangkan motivasi belajar menurut Sardiman A.M adalah, merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal membangkitkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, peserta didik yang mempunyai motivasi kuat akan mempunyai banyak

energy untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 1990).

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar peserta didik. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri anak sendiri oleh karena itu motivasi ini sering di sebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya. Misal, peserta didik yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan.

Motivasi Ekstrinsik

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik seringkali hanya memegang peranan yang kecil, namun seringkali seorang guru menganggap dirinya mampu mengubah motivasi internal dengan upaya tertentu (memberi pujian atau penghargaan). Motivasi ekstrinsik ini, hanya akan efektif jika motivasi intrinsik peserta didik mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejumlah pengalaman. Maka, seorang guru sebaiknya tidak terlalu terpaku merencanakan motivasi eksternal yang terlalu berlebihan, agar tidak membuat peserta didik hanya membeo tingkah laku atau kemampuan yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya (deskriptif kualitatif).

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh, yaitu: Sumber data Primer, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 4

orang guru bidang studi fiqh di MTsN Model Padang; Sumber data Sekunder, yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala MTsN Model Padang dan peserta didik MTsN Model Padang. Data ini menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument pengumpulan data:

Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung bagaimana bentuk-bentuk pemberian penguatan oleh guru bidang studi fiqh dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran fiqh tepatnya di MTsN Model Padang dan implikasi pemberian penguatan oleh guru bidang studi fiqh dalam meningkatkan motivasi peserta didik di MTsN model padang, yang menjadi objek observasi penulis adalah guru bidang studi fiqh, kepala madrasah dan peserta didik MTsN Model Padang.

Wawancara

Wawancara ini diajukan langsung kepada guru bidang studi fiqh, kepala madrasah, dan peserta didik, bagaimana pemberian penguatan oleh guru bidang studi fiqh dalam meningkatkan motivasi peserta didik di MTsN Model Padang.

Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data yang bersifat arsip maupun dokumen tertulis, yang berupa peraturan sekolah, program sekolah, kalender sekolah, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan masalah peneliti. Dalam dokumentasi penulis akan berusaha memperhatikan dan membandingkan kesesuaian dokumentasi dengan wawancara dan observasi.

Dokumentasi akan memperkuat temuan di lapangan dan hasil wawancara

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Reduksi Data, dengan memilih dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian yaitu, bentuk-bentuk pemberian penguatan oleh guru bidang studi fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, motivasi peserta didik dalam pembelajaran fiqh dan implikasi pemberian penguatan oleh guru fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTsN Model Padang;

Penyajian Data, dengan penggunaan secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh baik melalui diskusi maupun wawancara yang dilakukan dengan berbagai unsur di sekolah, dan hal ini untuk memudahkan dibaca;

Menarik Kesimpulan, yang terkait dengan pemberian penguatan oleh guru bidang studi fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru bidang studi Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di MTsN Model Padang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MTsN Model Padang bahwa bentuk pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqh di MTsN Model Padang yaitu: *Pertama*: Penguatan verbal, penguatan ini merupakan salah satu komponen dalam memberikan penguatan yang turut memperhatikan keberhasilan pembelajaran. Penguatan verbal adalah memberikan rangsangan terhadap peserta didik berupa kata-kata pujian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[147] oleh Ibu Bahirni bahwa di dalam proses pembelajaran Fiqih sering dilakukan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan pujian, seperti ungkapan “Alhamdulillah, hebat sekali anak ibu”.

Berdasarkan pengamatan penulis, selain ketika apersepsi tersebut pemberian pujian ini juga sering diberikan oleh guru bidang studi Fiqih pada saat evaluasi. Ketika pemberian hasil evaluasi maka peserta didik yang mendapat nilai bagus diberi pujian seperti ”pertahankan nilai bagusnya” dan bagi peserta didik yang belum mendapat nilai bagus diberi semangat seperti ungkapan ”perhatikan lagi ibuk menerangkan pelajaran atau belajar lagi di rumah”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan: pemberian penguatan berupa pujian yang diberikan oleh guru bidang studi Fiqih di MTsN Model Padang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengeluarkan pendapat dan gagasan serta peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar karena mereka merasa sangat dihargai oleh guru apabila melakukan hal yang baik dalam belajar.

Penulis mengambil kesimpulan, **pertama** : bahwa secara psikologis setiap orang membutuhkan penghargaan terhadap sesuatu usaha yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya dihargai, mendapatkan tempat dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

Penghargaan yang diberikan terhadap seseorang yang telah menunjukkan perbuatan baik, tidak selalu harus dalam bentuk materi, akan tetapi bisa dilakukan dalam bentuk-bentuk lain seperti

memberikan pujian dengan ucapan misalnya: terima kasih, bagus, sikapmu sangat baik, pakaianmu rapih atau kata-kata lain yang sejenis, dimana seseorang yang mendapat pujian atau penghargaan tersebut merasa dihargai.

Kedua: Penguatan non verbal, yaitu pemberian penguatan berupa mimik, gerak Badan, mendekati, dan sentuhan. “Selain kami memberikan penguatan kepada peserta didik berupa pujian kami juga memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa mimik dan gerak badan, seperti anggukan, senyum sambil mengacungkan jempol dan mendekati sambil menyentuhnya bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan bisa membangkitkan gairah belajar peserta didik dan tidak membosankan bagi peserta didik”, imfo dari guru Fiqih.

Hal ini dibenarkan oleh bapak kepala Madrasah di MTsN Model Padang, mengungkapkan “peserta didik tersebut lebih bersemangat di dalam mengikuti kegiatan belajar jika diberikan Penguatan (*reinforcement*) berupa pujian atau dengan gerak tubuh dan pendekatan terhadap peserta didik.”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat juga bahwa: Semua guru bidang studi Fiqih di MTsN Model Padang sudah menerapkan keterampilan penguatan dan melatih kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis penguatan, serta membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi untuk dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai serta selalu termotivasi dalam belajar.

Memperhatikan uraian di atas, maka diharapkan kepada setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah hendaknya menggunakan dan menerapkan keterampilan pemberian penguatan yang bervariasi tidak hanya terfokus kepada pemberian penguatan verbal saja tetapi juga diselingi dengan pemberian penguatan non verbal kepada setiap peserta didik agar menjadi peserta didik yang berprestasi dan berbakat serta sesuai dengan harapan guru mendidik anak menjadi pribadi yang terampil dan berperilaku yang baik. Dapat mengetahui lebih dalam tentang keterampilan penguatan serta dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran untuk memotivasi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru yang menguasai keterampilan penguatan dapat memberikan motivasi belajar pada peserta didiknya, serta dapat mendorong peserta didik untuk prestasi dan bakat yang dimilikinya.

Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Fikih di MTsN Model Padang

Motivasi belajar peserta didik merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Banyak penelitian tentang prestasi belajar peserta didik menunjukkan motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, info dari guru Fikih.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Fikih sangat tinggi sekali, di samping rasa keingintahuan

peserta didik tentang materi-materi Fikih gurunya juga sangat berperan aktif dan kreatif dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, seperti dengan pemberian penguatan yang bervariasi, pemberian *reward*, dan sebagainya. Motivasi diberikan untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik melalui pemberian motivasi.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa motivasi belajar yang biasa digunakan oleh Ibu Bahirni, di antaranya adalah menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, guru memberikan dorongan kepada peserta didik, guru memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik, guru memberikan respon apa yang dikerjakan oleh peserta didik memberikan hukuman/sentuhan dan pujian kepada peserta didik. Adapun bentuk motivasi yang penulis teliti adalah:

Guru memberikan dorongan kepada peserta didik

Dalam memberikan dorongan kepada peserta didik guru memotivasi peserta didik untuk giat belajar, sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu hal yang diwujudkan dalam sebuah tindakan untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dengan berlangsungnya guru memberikan motivasi bagi peserta didik, secara tidak langsung banyak peserta didik yang melakukan yang dikatakan oleh guru.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa motivasi belajar yang biasa digunakan oleh Ibu Bahirni adalah sering sekali memberikan dorongan kepada peserta didik, apalagi kalau ada peserta didik yang tidak serius/tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, maka Ibu

Bahirni akan memberikan dorongan yang kuat, karena belajar itu adalah suatu kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat, dan untuk meraih masa depan yang cerah. Adapun bentuk motivasi yang guru berikan kepada peserta didik di MTsN Model Padang khusus kelas VIII adalah: Pemberian angka/nilai; Memberikan hadiah bagi peserta didik ; Pujian; Hukuman.

Dengan adanya guru memberikan motivasi bagi peserta didik, maka secara tidak langsung banyak peserta didik yang termotivasi dengan adanya guru memberikan motivasi bagi peserta didik. Ketika penulis melakukan observasi, bahwa guru sudah melakukan perannya sebagai motivator dengan sebaik mungkin, dan guru tidak bosan-bosan memberikan motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa guru sudah memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar terkhusus bagi peserta didik kelas VIII.

Guru memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik

Guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan dalam pendidikan karena untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus rajin untuk belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai tersebut. Salah satu cara guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik, baik dengan rangsangan dari dalam maupun dari luar, sehingga dengan adanya rangsangan dari guru kepada peserta didik maka peserta didik akan semangat untuk belajar.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa dengan adanya rangsangan dari guru bidang studi Fiqih untuk memajukan kemampuan peserta didik

dalam pembelajaran, maka dengan demikian penulis dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam kategori guru memberikan rangsangan sudah baik, karena peserta didik sudah mendengarkan apa yang telah diajarkan oleh guru, dan sudah baik peserta didik dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan Pemberian rangsangan atau stimulus pada peserta didik sekarang sudah terlaksana oleh guru bidang studi Fiqih dengan baik. Pemberian rangsangan ini sangat penting mengingat wawasan yang dimiliki peserta didik di MTsN Model Padang masih terbatas. Kegagalan yang selama ini dialami oleh guru bidang studi Fiqih di antaranya disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan sehingga respon peserta didik terhadap materi Fiqih juga berkurang. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan membuat “cipta kondisi” yang diarahkan untuk memotivasi peserta didik mengeksplorasi potensi, bakat dan minat sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam memandang pentingnya belajar.

Guru memberikan respon apa yang dikerjakan oleh peserta didik

Peran guru sebagai motivator, guru harus memberikan respon kepada peserta didik, baik respon yang bersifat negative maupun positif, karena dengan guru memberikan respon kepada peserta didik atas apa yang dikerjakannya baik itu tugas rumah (PR) baik itu tugas di sekolah, guru harus berperan untuk memberikan respon kepada peserta didik, gimana agar peserta didik lebih giat lagi untuk belajar.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa respon guru ketika peserta didik tidak mengerjakan apa yang telah disuruh guru untuk dikerjakan di rumah, maka kalau peserta didik tidak mengerjakan

tugasnya, maka guru akan memberikan sanksi untuk membuat tugasnya di luar kelas.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru bidang studi Fikih sebagai motivator sudah terlaksana dengan baik, karena guru sudah memberikan rangsangan dan dorongan agar peserta didik/i MTsN Model Padang semangat untuk belajar, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran terutama bidang studi Fikih. Dengan beberapa alternatif yang telah guru berikan, banyak peserta didik yang tidak melakukan kesalahan-kesalahan lagi, dengan adanya nasehat, dan motivasi yang kuat dari guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Fikih sangat bagus, karena di samping materinya menarik ditambah lagi dengan gurunya yang sangat kreatif dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga hasilnya jadi komplit. Di samping itu pemberian motivasi kepada peserta didik sangat penting guna mencapai tujuan belajar dan hasil belajar yang maksimal dengan berbagai cara dan menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menggairahkan bagi peserta didik. Makanya guru sudah menyadari apa yang akan dilakukan untuk mencapai kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa: pemberian motivasi melalui pemberian penguatan ini sangat bagus diaplikasikan dalam proses

pembelajaran, karena peserta didik akan bersemangat dan berusaha menjadi yang terbaik di antara teman-temannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Kualitas belajar peserta didik yang terus meningkat akan merubah hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa memotivasi dengan melalui pemberian penguatan ini, pada saat suasana belajar sudah terasa bosan dan jenuh. Maka dengan adanya suasana pemberian penguatan yang bervariasi ini maka peserta didik akan termotivasi lagi untuk belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Di samping meningkatkan motivasi dengan pemberian penguatan ada juga cara lain yang dilakukan guru bidang studi Fikih dalam meningkatkan motivasi peserta didik sebagai selingan agar peserta didik tidak bosan dalam belajar, yaitu:

Pemberian *Reward*

Reward merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut memperhatikan keberhasilan pembelajaran. *Reward* adalah memberikan rangsangan terhadap peserta didik dengan memberikan hadiah, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Bahirni bahwa di dalam proses pembelajaran Fiqh sering dilakukan pemberian penguatan dengan pujian, seperti ungkapan “bagus anak ibu atau pintar anak ibu” dan juga dengan memberikan *reward* berupa nilai tambah bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dan sekali sekali dengan memberikan hadiah.

Pemberian Hukuman

Dalam pembelajaran kita tidak boleh hanya memberi *reward* saja, tapi harus diselingi juga dengan pemberian hukuman, dengan adanya pemberian hukuman jadi peserta didik tidak semena-mena membuat kesalahan dalam pembelajaran. Dalam pemberian hukuman

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[151] ini tentu harus yang mendidik. Dengan adanya pemberian hukuman ini peserta didik jadi termotivasi untuk tidak melakukan kesalahan.

Persaingan yang Sehat antara Peserta didik

Melalui persaingan yang sehat ini, pada saat suasana belajar sudah terasa bosan dan jenuh. Maka dengan adanya suasana persaingan yang sehat ini maka peserta didik akan termotivasi lagi untuk belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik di antara teman-temannya.

Melalui Simulasi

Simulasi permainan agar pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran hal ini jarang digunakan karena menyita waktu dan harus direncanakan dengan sangat matang.

Dari beberapa cara yang dilakukan oleh guru bidang studi Fikih dalam meningkatkan motivasi peserta didik, maka yang paling efektif digunakan adalah dengan cara pemberian penguatan. Pemberian penguatan menghemat waktu pembelajaran dan menerapkan *Cooperative Learning*. Namun demikian, pemberian penguatan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *Cooperative Learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.

Hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ketika belajar dalam bentuk kelompok peserta didik tampak bersemangat dan kompak. Apalagi dalam menjawab pertanyaan dari kelompok-kelompok lain. Sebab bagi kelompok yang aktif dalam berdiskusi dikasih nama oleh Ibu Bahirni dengan nama kelompok pintar. Bagi kelompok yang bisa menjawab

pertanyaan dengan tepat ibu langsung memberi pujian sambil mengacungkan jempol dan tepuk tangan kepada kelompok tersebut. Setelah itu Ibu Bahirni juga meminta tepukan tangan dari kelompok-kelompok lain. Walau kelas sedikit meribut tetapi kami tetap dikontrol oleh Ibu Bahirni sehingga bisa tenang kembali. Tetapi belajar secara kelompok jarang sekali digunakan oleh guru-guru lain.

Pemberian penguatan yang dapat menimbulkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui pemberian penguatan peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik agar dapat pujian dari guru. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian motivasi dengan pemberian penguatan ini tidak bisa diberikan terlalu sering karena akan menyebabkan munculnya sifat iri antar peserta didik yang berefek kepada pergaulan sehari-hari mereka. Pemberian penguatan dapat menjadi motivasi yang kuat dalam belajar. Namun memupuk rasa persaingan yang berlebihan, dikalangan pelajar dalam belajar dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat, karena peserta didik bukan menjadi giat belajar, tapi dengan berbagai cara berusaha mengalahkan peserta didik lain untuk mendapatkan status. Membangun persaingan dengan diri sendiri pada setiap peserta didik akan menimbulkan motivasi persaingan yang sehat dan efektif dalam belajar.

Setelah penulis melakukan observasi terlihat bahwa: berbagai cara yang telah dilakukan guru bidang studi Fikih dalam meningkatkan motivasi peserta didik di antaranya dengan pemberian

penguatan (*reinforcement*) khususnya pada mata pelajaran Fiqih dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Model Padang sudah sangat baik dan luar biasa. Penulis melihat guru menemukan beberapa dampak positif seperti peserta didik antusias dalam belajar, peserta didik lebih aktif, dan peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

Implikasi Pemberian Penguatan oleh Guru bidang studi Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Peserta didik di MTsN Model Padang

Setelah diadakan pemberian penguatan, motivasi peserta didik cukup mengalami perkembangan yang berarti. Kegiatan ini dapat mempengaruhi kecerdasan, pola pikir yang baik, berkepribadian yang luhur, serta dapat mempengaruhi sikap dan mentalitas peserta didik dengan rangkaian kegiatan yang diadakan. Namun dari keseluruhan peserta didik tidak semua yang cepat mengalami perkembangan yang di inginkan. Ada juga beberapa peserta didik yang lambat mengalami perkembangan dikarenakan peserta didik memiliki minat belajar rendah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam proses pembelajaran Fiqih bahwa implikasi dari pemberian penguatan terhadap peserta didik terlihat. *Pertama* peserta didik senang belajar Fiqih setelah diberikan penguatan, seperti mereka fokus untuk belajar, tidak mengantuk, gelisah, jenuh, dan tidak melakukan hal-hal yang diluar materi pelajaran karena mereka sangat menunggu-nunggu respon yang baik dari guru atas apa yang mereka lakukan. *Kedua* menjadikan peserta didik aktif dikelas, seperti sering bertanya mengenai hal yang kurang dipahami, belomba-lomba menjawab pertanyaan dari guru, suka

mengeluarkan argumen mengenai materi pelajaran, menanggapi mengenai sesuatu yang kurang tepat karena mereka ingin tampil bagus di depan gurunya supaya guru tersebut menghargai atas segala usaha yang dilakukannya. *Ketiga*, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat, mereka akan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya kerana mereka ingin memperlihatkan hasil yang baik kepada guru dengan itu guru akan memberikan penghargaan kepada mereka serta keinginan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang maksimal, dengan mendapatkan nilai yang maksimal maka secara otomatis mereka akan mendapatkan pujian dari guru.

Dalam proses pembelajaran tentunya ada kendala yang dihadapi, baik yang dialami oleh peserta didik maupun kendala yang dialami guru. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dari sebuah pembelajaran diperlukan kerja sama antar pendidik dan peserta didik serta bantuan dan dorongan orang tua dalam proses pembelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran Fiqih ini, untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan diperlukan juga kerja sama dari berbagai pihak.

Penguatan merupakan suatu alat pendidikan yang menyenangkan berupa pujian, hadiah dan tanda penghargaan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku anak didik yang sudah baik, sukses dalam belajar serta berprestasi yang diberikan sebagai imbalan atas prestasinya. Sehingga, prestasi atau tingkah laku yang baik itu dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta akan berulang di masa yang akan datang. Penguatan yang diberikan oleh seorang guru bidang studi Fiqih di MTsN Model Padang sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*).

Zulvia Trinova, Silfia Ikhlas, Wahyuli Lius Zen, Musalwa, *Reinforcement dalam Peningkatan Motivasi...*[153
Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar di antaranya yaitu penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku anak yang melakukan pengulangan perilakunya itu. Selain itu penguatan juga berperan penting untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Apabila perhatian peserta didik semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula. Upaya memelihara dan membangkitkan motivasi belajar tersebut, yaitu melalui penguatan.

Melalui penguatan, peserta didik di MTsN Model Padang merasakan bahwa hasil perbuatannya dihargai, mendapatkan tempat dan oleh karenanya akan menjadi pemacu motivasi untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya

Kesimpulan

Adapun bentuk-bentuk pemberian penguatan yang di berikan oleh guru Fiqih di MTsN Model Padang terdiri dari dua bentuk yaitu, penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal seperti pemberian penguatan dengan memberikan komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan, sedangkan pemberian penguatan non verbal berupa mimik dan gerak badan, mendekati, sentuhan, simbol atau benda yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Ditambah dengan pemberian *reward* berupa alat-alat keperluan sekolah, dan pemberian *reward* dengan memberikan tambahan nilai kepada siswa.

Motivasi Peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Model Padang sangat tinggi karena begitu banyak siswa yang senang dan ikut andil dalam mengikuti pelajaran Fiqih walaupun ada sebahagian siswa yang motivasinya kurang karena disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah ekonomi dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Di sekolah guru Fiqih sudah melakukan perannya sebagai motivator dalam pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan kriteria tertentu;

Setelah diadakan pemberian penguatan, motivasi peserta didik cukup mengalami perkembangan yang berarti, seperti: Siswa senang belajar Fiqih; Menjadikan siswa aktif di kelas; Dapat menyelesaikan tugas dengan tepat; Serta keinginan siswa mendapatkan nilai yang maksimal.

Daftar Rujukan

- A.M, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abror Abd. Rahman. 1993. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana
- Asril ,Zainal. 2003. *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Azhar, Muhammad. 1996. *Fiqih Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Bahirni. 2015. *Guru Bidang Studi Fiqh MTsN Model Padang*, Wawancara pribadi.
- Bakry, Nazar. 2003. *Fiqih dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soerya Brata, Sumardi. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Bustami, Isni. 2001. *Fiqih 1*. Padang: IAIN Imam Bonjol Press, Cet ke-1
- Darajat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah.
- _____. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Surya Cipta Aksara.
- _____. 2004. *Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Edisi Ketiga; Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djazuli H. A. 2010. *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hafid, Anwar, dkk.,. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Kendari: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, JJ. 1994. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://suhadinet.wordpress.com/2008/07/26/motivasi-belajar>
- Ismail, Muh. Ilyas. *Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Makasar: UIN Alauddin
- Koto, Alauddin. 2006. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT.Raja Grafindo,
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Al-Fikr, T. th
- Nico, Syakur. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama* Yogyakarta, Kanisius.
- Nursyamsi. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Padang: Baitul Hikmah.
- R.Tabrani A. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramulyo, Mouh Idris. 1995. *Asas-Asas Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Risak, Thomas M. dalam kutipan Dzakiah Daradjat, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- S. Bahreysi. 1987. *Terjemahan Riadus Shalihin*, Bandung : PT. al-Ma'arif.
- Saadie, Ma'mur, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Saleh, Abdurrahman. 1983. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama,
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kbk*, Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 1999. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Supriono Widodo & H. Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Syah Mohibbin. 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Syukur, Syarmin. 1993. *Sumber-Sumber Hukum Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas,
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Usman Moch. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Wahhab, Kallaf Abdul. 1996. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winkel W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia
- Yamin, Martinis. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Tim Gaung Persada Press
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara,